

BAB II
KAMON DARI MASA KE MASA
SERTA UNSUR-UNSUR DESAIN JEPANG DALAM KAMON

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya dalam latar belakang penulisan, di beberapa negara seperti Eropa kita dapat melihat bahwa keluarga mereka memiliki simbol atau perlambang khusus yang mewakili nama keluarga yang disebut *Family Crest*. Pada awalnya simbol tersebut digunakan pada masa perang dan biasa disebut *Coat of Arms*. Fungsinya pada saat itu berguna sebagai penanda pasukan saat perang, cap pada surat resmi atau pada keluarga yang berkedudukan tinggi dapat menjadi penanda status yang bersangkutan. Seiring berjalannya waktu, kegunaan *Coat of Arms* mengalami perubahan fungsi (Eve, 1907: 126).

Sebagai negara yang juga tidak lepas dari peperangan, Jepang pun memiliki simbol untuk mewakili satu keluarga walau kemunculannya bukan pada saat peperangan mulai muncul seperti *Coat of Arms*. Penggunaannya tidak jauh berbeda dari *Coat of Arms*, ada *mon* (紋) atau *monshou* (紋章) atau *mondokoro* (紋所), dan *kamon* (家紋). *Mon* nyaris bersifat sama seperti *Coat of Arms* yang merupakan lambang pribadi seseorang. Namun *mon* juga bisa merujuk pada semua simbol. Berbeda dengan *kamon* yang merupakan lambang suatu keluarga.

Seperti *Coat of Arms* yang memiliki berbagai macam bentuk dan desain sesuai dengan fungsi dan kepemilikan, *kamon* pun memiliki berbagai macam desain. Walaupun memiliki karakteristik sederhana yang terus bertahan, tapi bentuk desain *kamon* itu sendiri dipengaruhi banyak hal sepanjang berjalannya waktu, sehingga desain yang pertama kali muncul bisa jadi sama sekali berbeda dengan yang bertahan hingga sekarang ataupun yang baru muncul di masa modern karena kondisi dan situasi zaman yang sudah berbeda pula. Namun perubahan itu bukan berarti membuat *kamon* meninggalkan bentuk awalnya sama sekali, tapi justru bertransformasi mengikuti zaman melalui banyak media seperti seni terapan, *pop culture* dan pelestarian budaya oleh para keturunan pengrajin.

2.1 *Kamon* dari Masa ke Masa

2.1.1 Zaman Heian

Asal mula sejarah timbulnya *kamon* sedikit berbeda dari *Coat of Arms* yang awalnya berfungsi di peperangan kemudian menjadi perlambang keluarga. Dapat dikatakan *kamon* bermula pada zaman Heian saat Fujiwara no Sanesue memasang huruf *tomoe* (卍) pada kendaraan yang dipakainya. Pada masa itu alat transportasi para bangsawan adalah kereta yang ditarik oleh lembu. Semakin lama, kendaraan yang dipakai kalangan bangsawan untuk bepergian semakin bertambah. Lambang itu kemudian digunakan sebagai penanda siapa yang menaiki kendaraan tersebut. Hasilnya penggunaan simbol individu sebagai lambang keluarga meluas di kalangan para bangsawan (Morimoto, 2013:10).



Gambar 01. Lukisan *Heiji Monogatari Emaki* yang memperlihatkan kendaraan bangsawan berupa kereta yang ditarik lembu diselimuti kain bermotif (http://www.tnm.jp/uploads/r_collection/LL_C0008550.jpg).

Setelahnya, *kamon* menjadi populer dan muncul berbagai jenis *kamon* menggunakan desain-desain yang mewah. Contoh di antaranya adalah lambang *mokko* yang dipakai Saneyoshi Tokudaiji dan lambang bunga *ume* yang dipakai klan Sugawara dan klan lainnya. Pada masa itu *sense* warna dan desain yang digunakan masih kuat, baru setelah masa Kamakura *kamon* perlahan berubah dan berkembang dalam peran tradisional serta memiliki makna kepemilikan (<https://doyouknowjapan.com/symbols/>).

Pada awal kemunculannya, warna dan bentuk *kamon* sangat terkesan pribadi, karena saat itu *kamon* dikenal hanya sebagai motif yang dipakai para bangsawan untuk dekorasi. Seperti apapun bentuk desain dan warnanya semua bebas tergantung selera pembuat, sehingga desain yang dipakai masih sangat mewakili si pemilik.

Seiring berjalannya waktu pada masa Heian akhir, bermunculan berbagai klan *samurai*. Empat klan *samurai* yang paling kuat adalah klan Minamoto, klan Taira, klan Fujiwara, dan klan Tachibana. Memasuki akhir abad ke-12, konflik antar klan berubah menjadi berbagai perang saudara seperti Pemberontakan Hougen dan Pemberontakan Heiji, hingga timbul Perang Genpei. Klan Fujiwara mulai memerintahkan agar setiap keluarga menggunakan simbol untuk mewakili nama keluarga mereka. Simbol yang mewakili keluarga inilah yang kemudian disebut sebagai *kamon*. Pihak klan Minamoto memakai bendera putih dan klan Taira memakai bendera merah untuk membedakan mana kawan mana lawan. Belum ada lambang pada bendera mereka, kemungkinan itulah awalnya nanti *kamon* digunakan. Namun salah satu dari 7 *samurai* asal Musashi yaitu Kodamoto memakai lambang *touchiwa* yang diambil dari *gunbaiuchiwa-mon* sampai kemudian lambang itu menjadi *kamon* klan Kodama (<https://doyouknowjapan.com/symbols/>).

2.1.2 Zaman Kamakura

Setelah mendapat perintah untuk menggunakan simbol keluarga, para pejabat tinggi istana kemudian mulai mendapat desain simbol yang baku. Desain itu kemudian mereka gunakan pada alat transportasi yang mereka pakai. *Kamon* itu kemudian mulai digambar pada kain untuk *kimono* formal yang dikenakan.

Setelah berakhirnya Perang Genpei, Jepang berada di bawah pemerintahan militer oleh klan-klan *samurai* di bawah pimpinan seorang *shogun*. Memasuki masa Kamakura di mana peperangan semakin merebak, kesempatan bagi para *samurai* memperlihatkan kemampuan mereka di medan pertempuran semakin terbuka lebar.

Adachi Fumito menyebutkan bahwa pada masa kekuasaan dipegang oleh para *samurai* atau militer, para klan *samurai* mulai memakai *kamon* pada bendera, senjata, perangkat makan, lampion, batu nisan, dan tanda pengenalan kemah dan markas besar mereka saat perang (Fumito, 1972: 9).

Para *samurai* memakai *kamon* di bendera, *manmaku*, *umajirushi*, dan sarung pedang mereka sebagai bentuk pemberian identitas diri serta mempertegas pencapaian mereka dalam perang. *Kamon* yang mereka gunakan tentu juga berfungsi sebagai pembeda antara musuh dan teman. Pada saat itu *kamon* sudah seperti identitas yang lain, jadi kegunaannya untuk menunjukkan siapa diri mereka meningkat di kalangan para *samurai* (<http://www.patternz.jp/japanese-family-crest-list-symbol>).

Desain yang digunakan kebanyakan sederhana mudah dilihat dari kejauhan, namun karena dapat menjadi sarana menakuti orang yang melihat, dapat dikatakan tujuan untuk mengintimidasi musuh pun terkandung di dalamnya. Bersamaan dengan itu, tidak sedikit kasus di mana bendera pada kuda dan perkemahan perang dijadikan bentuk *kamon* satu klan (Morimoto, 2013: 10).

Dalam perang, penting untuk menghabisi musuh secara tepat tanpa salah sasaran serta mengetahui pergerakan pasukan secara teliti, keberadaan *kamon* yang membedakan tiap individu sangat membantu dalam hal ini. Sebagai tambahan, penggunaan *kamon* yang juga berfungsi sebagai tanda pencapaian diri, cukup memberi motivasi bagi para keluarga yang berada dalam satu klan untuk semakin membuktikan kerja keras mereka di kalangan *samurai* pada saat itu. Peningkatan moral ini berujung pada naiknya nama dan reputasi klan tempat para *samurai* ini bernaung. Nama yang kemudian terkenal memberi kesan tersendiri pada *kamon* yang mereka pakai.

Karena saat *kamon* menyebar luas penggunaannya di kalangan *samurai*, para bangsawan tidak membutuhkannya sebagai penanda pencapaian kesuksesan mereka, penggunaan *kamon* nyaris tidak ada lagi pada awal masa Muromachi. Ide awal penggunaan *kamon* untuk memberi identitas diri pada klan secara spesifik berasal dari adanya perbedaan kelas dan status yang menggambarkan kekuatan

dan sejarah klan tersebut. Oleh sebab itu *kamon* para bangsawan dapat dianggap sebagai tradisi buatan yang diserap oleh kalangan *samurai*.

2.1.3 Masa Perang Saudara (Zaman Muromachi - Zaman Azuchi-Momoyama)

Waktu berjalan saat perang semakin bergejolak di akhir masa Kamakura, ketidakpuasan di antara kalangan *samurai* terbukti menentukan akhir *keshogunan* Kamakura. Pada tahun 1333, Kaisar Go-Daigo melancarkan aksi pemberontakan dengan harapan bisa mengembalikan kekuasaan sepenuhnya pada pihak istana. Pihak *keshogunan* mengirim Jenderal Ashikaga Takauji untuk menghentikan pemberontakan tersebut, tapi Takauji dan pasukannya justru bergabung dengan Kaisar Go-Daigo dan meruntuhkan *keshogunan* Kamakura. Di abad ke-15 pada periode Muromachi, pemakaian *kamon* di kalangan para *samurai* makin meluas.

Takauji dan banyak *samurai* lainnya kemudian menjadi tidak puas dengan Restorasi Kenmu yang dijalankan Kaisar Go-Daigo sebagai percobaan ambisius mengambil kembali kekuasaan untuk pihak istana. Takauji memberontak setelah Kaisar Go-Daigo menolak untuk mengangkat dirinya menjadi *shogun*. Pada tahun 1338, Takauji menjatuhkan kota Kyoto dan mengajukan anggota lain keluarga kerajaan untuk bersaing naik tahta, yaitu Kaisar Koumyou yang menunjuknya sebagai *shogun* (Henshall, 2012:40-41).

Kaisar Go-Daigo bereaksi terhadap hal itu dengan pergi ke bagian utara kota Yoshino di mana dia membentuk pemerintahan tandingan. Hal ini menyebabkan periode konflik berkepanjangan di antara Pemerintahan Utara dan Pemerintahan Selatan. Takauji membangun *keshogunannya* di Distrik Muromachi, Kyoto. Namun demikian, pada saat itu pemerintahannya menghadapi dua tantangan yaitu untuk melawan Pemerintahan Selatan dan menjaga kekuasaan mereka terhadap para keluarga yang mereka bawahi. *Shogun* keluarga Ashikaga yang paling sukses menyatukan wilayah mereka adalah cucu Takauji, yaitu Ashikaga Yoshimitsu yang berkuasa pada tahun 1368 dan tetap berpengaruh sampai akhir hayatnya pada tahun 1408. Yoshimitsu memperluas kekuatan *keshogunan* dan pada tahun 1392, menyusun jalan tengah yang menyatukan Pemerintahan Utara dan Selatan serta mengakhiri perang saudara. Semenjak saat

itu *keshogunan* mengawasi kaisar dan kewenangannya secara ketat (Henshall, 2012:43-44).

Saat pemerintahan terbagi menjadi Utara dan Selatan, *daimon* yaitu pakaian resmi kuno yang disebut *hitatare* yang dihiasi *kamon* menjadi populer di kalangan *samurai*. Selama masa Muromachi, pakaian yang memiliki lambang disebut pakaian resmi, tapi ide harus menjahit *kamon* sebagai lambang pada pakaian resmi tersebut sangat jarang dilaksanakan. Hal ini dimulai pada periode Higashiyama, pada pertengahan masa Muromachi saat pakaian berkembang dari *daimon* menjadi *suo* dan *kataginu*. Bentuk pakaian ini menjadi mode pakaian yang disenangi. Pada saat yang bersamaan itu pula *haori* ditemukan. Sebagai tambahan, beberapa keluarga yang mempunyai kesamaan nama belakang memakai *kamon* umum yang relatif sama, sehingga pada awal masa Muromachi saat peperangan semakin merebak, hal itu menyulitkan identifikasi antara kawan dan lawan. Hal inilah yang membuat jumlah jenis *kamon* meningkat signifikan karena setiap keluarga akhirnya membentuk *kamonnya* masing-masing (<https://doyouknowjapan.com/symbols/>).

Selama periode akhir *keshogunan* Ashikaga, Jepang mengalami periode Perang Saudara yang lebih brutal. Bermula pada tahun 1467 saat terjadi Perang Onin untuk menentukan siapa yang akan menjadi *shogun* berikutnya. Setiap *daimyo* memilih kubu masing-masing dan membakar Kyoto hingga luluh lantak saat berperang untuk kandidat mereka. Saat keputusan dibuat pada tahun 1477, *shogun* sudah kehilangan kekuatannya terhadap para *daimyo* yang akhirnya memerintah ratusan wilayah berdaulat di seluruh Jepang (Totman, 2005:240-241). Selama Masa Perang Saudara atau masa *Sengoku* ini, para *daimyo* saling bertikai satu sama lain untuk menguasai negeri. Richard Hook dalam bukunya *Samurai Commanders* menyebutkan bahwa beberapa *daimyo* yang paling berkuasa pada masa itu adalah Uesugi Kenshin, Takeda Shingen, dan Date Masamune (Hook, 2005:53-54).



Gambar 02. *Kimono* formal lengan pendek Oda Nobunaga dengan *kamon-kamon* yang mewakili identitasnya (Pusat Penelitian Sejarah, 2015:14).

Bersamaan dengan perang yang makin sering terjadi dan makin seringnya pertempuran massal yang melibatkan banyak klan, *kamon* menjadi sangat berguna untuk mengenali klan yang menjadi sekutu atau yang menjadi lawan. Penggunaan *kamon* pun berubah fungsi seperti fungsi awal *Coat of Arms* di Eropa saat pertama kali muncul. Hal ini membuat klan-klan *samurai* mendesain lambang keluarga mereka agar menjadi sesederhana mungkin dan mencolok agar mudah dikenali dari jauh. Pada periode *Sengoku*, *kamon* dipakai untuk menunjukkan identitas alat transportasi milik bangsawan dan peralatan militer, serta sebagai pengenal sebuah keluarga agar dapat dibedakan dari keluarga lainnya (Morimoto, 2009:24).

Selama masa Heian, para bangsawan merupakan pemakai benda-benda dengan nilai seni dan kebudayaan yang tinggi (Henshall, 2012: 28). Berkenaan dengan bentuk desain *kamon*, para klan *samurai* sadar budaya mereka tidak setinggi budaya pejabat istana atau petinggi istana lainnya. Mereka pun meniru pemakaian lambang-lambang keluarga seperti yang dilakukan para pejabat tinggi istana. *Kamon* yang dipakai kalangan pejabat istana dan para petinggi lainnya biasanya sangat elegan dan berseni, misalnya gambar bunga wisteria, peony, bunga iris, dan burung jenjang. Pejabat tinggi istana lebih menyukai motif burung dan bunga. Klan-klan *samurai* menyukai motif kipas lipat, naga, anak panah, mata panah, cangkul, capung, atau benda-benda yang tidak asing bagi mereka. Motif

cangkang kerang, naga, awan, kelelawar, atau topi berasal dari desain lambang yang dipakai Dinasti Ming.



Gambar 03. Gambar lukisan Perang Sekigahara, dapat dilihat berbagai jenis *kamon* yang digunakan para samurai. (Pusat Penelitian Sejarah, 2015:2-3).

Menurut *Encyclopedia of Japan Vol.1* selama bagian kedua abad ke-16, Jepang perlahan mulai menyatu di bawah kepemimpinan dua orang jenderal perang yang sangat berkuasa, yaitu Oda Nobunaga dan Toyotomi Hideyoshi. Masa saat itu mengambil nama dari markas Nobunaga yaitu kastil Azuchi dan markas Hideyoshi yaitu kastil Momoyama sehingga membentuk nama Azuchi-Momoyama (Kodansha, 1983:26).

Masa Azuchi-Momoyama dimulai pada tahun 1568 saat Nobunaga menyerang Kyoto dan secara efektif mengakhiri keshogunan. Dia sedang dalam posisi bekerja menuju impiannya menyatukan seluruh Jepang pada tahun 1582 saat salah satu pejabatnya sendiri yaitu Akechi Mitsuhide membunuhnya dalam serangan mendadak di lokasi peristirahatan sementara. Hideyoshi membalas kematian Nobunaga dengan menghancurkan pemberontakan Akechi dan muncul sebagai penerus Nobunaga (Henshall, 2012:46-48). Hideyoshi berhasil menyatukan Jepang dengan menaklukkan Shikoku, Kyushuu, dan tanah yang dimiliki keluarga Houjou di timur Jepang (Farris, 2009: 192).

Sebagai klan *samurai* yang membawahi beberapa keluarga, ada aturan di mana keluarga anggota klan diharuskan mengubah atau memberi variasi pada desain lambang keluarga mereka agar tidak sama dengan keluarga majikan.

Contohnya seperti Toyotomi Hideyoshi yang menggunakan desain bunga paulownia, berbeda dengan klan Oda tempat dia awalnya bernaung yang menggunakan desain *mokko*, yaitu bunga yang menyerupai sarang burung. Desain lambang keluarga Toyotomi Hideyoshi ini sekarang menjadi lambang kantor Perdana Menteri Jepang (Honda, 2004:15-16).

Mengenai lambang bunga paulownia pada *kamon* Toyotomi Hideyoshi ini dijelaskan oleh Adachi Fumito dalam bukunya bahwa *kamon* Hideyoshi secara umum adalah lima dan tiga kuntum bunga pawlonia atau *go san no kiri* (五三の桐). Hideyoshi pada awalnya mendapat *kirimon* (桐紋) atau yang secara arti harfiah, ‘lambang pawlonia’ dari Oda Nobunaga. Nobunaga yang mendapatkan lambang tersebut dari *Shogun* Ashikaga Yoshiaki memberikannya pada Hideyoshi. Setelah itu Hideyoshi diberi penghargaan lambang bunga pawlonia sekali lagi. Itu berarti dia mendapat dua kali penghargaan pemberian lambang bunga pawlonia (Fumito, 2012:182).

Pada awalnya Hideyoshi tidak memiliki nama belakang seperti rakyat biasa pada umumnya. Setelah berjasa dan melewati masa Penyatuan Negeri, Kaisar Go-Youzei menganugerahkannya nama belakang ‘Toyotomi’ serta lambang bunga pawlonia. Kaisar mengetahui Hideyoshi telah mendapatkan lambang tersebut dari Nobunaga, akan tetapi pemberian lambang dengan nama Toyotomi mengandung makna penghargaan dan pemberian lambang sekali lagi.

Dari kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada saat itu *kamon* telah menjadi salah satu harta keluarga tak berbentuk yang dapat diwariskan. Serta memiliki peran sebagai tanda penghargaan yang dapat diberikan oleh seseorang dengan posisi tinggi terhadap seseorang yang berada di bawah kekuasaannya.



Gambar 04. Desain *kamon* bunga pawlonia terakhir yang digunakan Toyotomi Hideyoshi berkuntum 5-7-5 (Fumito, 2012:184).

Pada saat itu pula sedang populer *kamon* dengan sebutan *hyo-mon* (平紋) yaitu *kamon* yang memakai dua atau tiga warna. Contohnya seperti foto Kiyomasa Kato, seorang *samurai* yang bertempur di Korea pada masa Azuchi-Momoyama yang terdapat di Kuil Kinji-in Prefektur Kyoto. Dalam foto tersebut Kiyomasa menggunakan desain bunga *bellflower* dua warna pada *kimono* lengan pendeknya. Desain ini terus populer selama zaman Edo dan pada masa *kamon* berdesain mewah dibanggakan orang-orang yang memakainya pada masa Genroku.

Hal ini memberi gambaran bahwa walaupun para bangsawan sudah tidak menjadi pemberi tren, tapi ada para tokoh yang berpengaruh dalam perang menggantikan mereka. Hal ini dikarenakan tokoh-tokoh tersebut sangat berperan dalam perang yang berlangsung, pengaruh mereka menjadi sangat kuat terhadap masyarakat biasa di sekitarnya.

2.1.4 Zaman Edo

Zaman Edo lebih berkarakteristik damai dan stabil di bawah kendali ketat *keshogunan* Tokugawa yang memerintah dari timur Edo (sekarang Tokyo). Pada tahun 1603, Kaisar Go-Youzei menunjuk Tokugawa Ieyasu sebagai *shogun* dan Ieyasu menyerahkan tahtanya dua tahun kemudian pada putranya yang menjadi titik awal lahirnya wangsa panjang.

Namun dibutuhkan cukup banyak waktu bagi *keshogunan* Tokugawa untuk memperkuat aturan. Ieyasu memimpin penyerangan Osaka yang berujung menghancurkan klan Toyotomi pada tahun 1615. Tepat setelah itu *keshogunan* menerapkan dekrit khusus untuk keluarga-keluarga ksatria yang berarti adanya kendali yang lebih ketat bagi para *daimyo*, serta adanya sistem kehadiran khusus yang mengharuskan setiap *daimyo* menghabiskan satu tahun di Edo. Walaupun begitu, *daimyo* tetap terus menangani otonomi masing-masing wilayahnya. Pusat pemerintahan *keshogunan* di Edo yang dengan cepat menjadi kota berpenduduk paling tinggi, mendapat bimbingan dari penasihat senior yang disebut *roujuu* dan para *samurai* yang dipekerjakan sebagai birokrat. Kaisar yang berada di Kyoto dibiayai dengan berlebihan oleh pemerintahan tetapi tidak mempunyai kekuatan politik (Henshall, 2012:55-56).

Pada tahun 1638 terjadi Pemberontakan Shimabara yang membuat penyebaran agama dicabut perlindungan hukumnya. Untuk mencegah perpecahan lebih jauh yang disebabkan oleh ide-ide asing, *shogun* ketiga yaitu Tokugawa Iemitsu memberlakukan *sakoku* atau negara tertutup. Sebuah aturan isolasi yang mengatur bahwa orang Jepang tidak diperbolehkan untuk bepergian ke luar negeri, kembali dari luar negeri, atau membangun kendaraan yang dapat melintasi lautan (Chaiklin, 2013: 356-357).

Setelah Jepang sudah berada dalam keadaan damai dan nyaris tidak ada lagi perang pada zaman Edo, penggunaan *kamon* justru makin meluas. Peran sebelumnya sebagai pemisah antara lawan dan kawan telah berubah menjadi semacam simbol kewenangan. Hirarki sosial Jepang pada saat itu terbagi atas *samurai*, petani, pengrajin dan pedagang. *Kamon* digunakan untuk menunjukkan status sosial dan menyatakan secara tegas kedudukan sosial serta garis keturunan sehingga memungkinkan mereka berpakaian dan bersikap sesuai itu semua.

Kamon pun beralih fungsi menjadi sekadar ornamen pada *kimono* formal. Desain-desain *kamon* yang mencolok dan aneh tidak lagi menjadi favorit. Desain-desain simetris justru lebih disukai. Motif-motif yang populer pada zaman Edo misalnya: serpihan salju, angsa liar, kelinci, gunung dan kabut, perahu layar, dayung, gulungan kain, sabit, gendang *tsuzumi*, gasing, alu, dan tangga. Desain *kamon* di dalam lingkaran menjadi populer. Sulaman lambang keluarga juga sering dipakai untuk dekorasi. Pada zaman Edo, rakyat biasa mulai terbiasa memakai *kamon* sebagai ornamen untuk mempercantik *kimono* mereka (Morimoto, 2009: 26).

Selama masa Edo pula kebiasaan memasukkan *kamon* dalam pakaian resmi seperti *haori* dan *kamishimo* menjadi hal yang biasa dilakukan. Selama era *Genroku* kehidupan menjadi penuh kemewahan secara bertahap. Hal ini memberi kesempatan pada orang-orang yang tadinya tidak memiliki *kamon* untuk membuat desain keluarga mereka sendiri sesuai dengan desain atau bentuk yang disenangi. Contohnya masyarakat kelas rendah yang menyukai desain bunga paulownia milik Toyotomi Hideyoshi. Karena *kamon* bersifat dekoratif jadi *kamon* samurai dan rakyat biasa bisa didesain berbentuk mewah dan anggun. Pada masa ini

kamon yang berbentuk simetris dan bulat mulai meningkat penggunaannya (<https://doyouknowjapan.com/symbols/>).

Perkembangan *kamon* yang kemudian juga dimiliki dan dipakai oleh rakyat biasa inilah yang membedakan dengan negara-negara Eropa di mana hingga sekarang hanya para aristokrat atau lembaga-lembaga yang bisa memakai lambang keluarga. Petani, pedagang, tukang pengrajin, dan bahkan pekerja entertain seperti pencerita *rakugo*, aktor dan prostitusi juga menggunakan *kamon*.

Sementara petani, pengrajin dan pedagang biasa tidak bisa menggunakan *myoji* atau nama belakang secara resmi, mereka tidak diatur tentang menggunakan *kamon* yang berfungsi menjadi tanda sebuah keluarga atau klan. Karena tidak bisa menggunakan nama belakang secara resmi, banyak dari golongan ini yang memakai nama belakang secara pribadi di desa. Hal ini berawal dari struktur desa pada masa pertengahan dan para *samurai* pada masa pertengahan yang terlibat pertanian di masa damai (*jizamurai*) serta penduduk yang berpengaruh (*otonabyakusho*) menggunakan nama belakang. Karena itu para pengikut menggunakan nama belakang yang sama dengan pemimpin berdasarkan daerah kekuasaan. *Kamon* digunakan dan diberikan turun temurun dalam setiap keluarga bersama dengan nama belakang terjadi belakangan. *Kamon* tidak harus berhubungan dengan garis keturunan sedarah, kecuali jika keturunannya jelas seperti khususnya pada kalangan orang biasa. Walaupun *kamon* yang sama banyak dipakai para bangsawan, belum tentu mereka memiliki hubungan darah (<https://doyouknowjapan.com/symbols/>).

Seperti yang dipaparkan oleh Morimoto Yuuya dalam bukunya bahwa menurut Sen no Rikyu upacara minum teh sudah disempurnakan pada masa Azuchi-Momoyama, tapi kemudian muncul pula lambang keluarga mulai pada peralatan upacara minum teh. Ketika memasuki zaman Edo, para pedagang mulai memakai simbol sebagai nama toko mereka. Para aktor *kabuki* meniru hal ini. Bukan hanya mereka, para pebisnis terkenal, atlet *sumo*, dan para pencerita *rakugo* memberikan sapu tangan atau handuk yang bertanda simbol mereka sebagai pengganti kartu nama untuk pelanggan setia atau kenalan dekat mereka. Pada situasi itu secara bertahap simbol-simbol menjadi populer di kalangan

masyarakat Edo. Awalnya, *kamon* terus menerus gagal menjadi mode fesyen yang ditiru, namun kemudian berkembang (Morimoto, 2013:10-11).

2.1.5 Zaman Meiji

Pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, *keshogunan* menunjukkan tanda-tanda melemah. Pertumbuhan agrikultur yang sangat dahsyat yang menjadi ciri khas awal zaman Edo telah melewati puncaknya dan pemerintah menangani bencana kelaparan *Tenpou* dengan buruk. Masyarakat kelas rendah semakin tidak tenang dan pendapatan pemerintah terpuruk. *Keshogunan* memotong gaji para *samurai* yang sudah tertekan dan beberapa dari mereka bekerja sampingan untuk mendapat biaya hidup. Para *samurai* yang tidak puas ini nantinya akan berperan dalam kejatuhan *keshogunan* Tokugawa. Pada saat yang sama orang-orang mendapat ide dan bidang pembelajaran baru. Buku-buku Belanda yang dibawa ke Jepang menstimulasi ketertarikan dalam mempelajari budaya Barat yang disebut *rangaku* atau mempelajari negara Belanda (Perez, 1998: 79-80).

Kedatangan armada kapal Amerika yang dipimpin oleh Komodor Matthew C. Perry pada tahun 1853 membuat Jepang gempar. Pemerintah Amerika Serikat bertujuan untuk mengakhiri politik isolasi Jepang. *Keshogunan* tidak memiliki pertahanan melawan kapal tempur Perry dan harus menyetujui permintaan bahwa kapal Amerika mendapat ketetapan dan diijinkan berdagang di pelabuhan Jepang. Kegagalan *keshogunan* menghadapi kekuatan Barat membuat orang Jepang marah, khususnya mereka yang berada di bagian selatan Choushuu dan Satsuma. Pasukan Choushuu dan Satsuma kemudian berangkat menuju Edo dan Perang Boshin yang terjadi kemudian membawa ke kejatuhan *keshogunan* (Henshall, 2012: 68-70).

Kaisar dikembalikan ke kekuasaan tertinggi dan pada tahun 1869, keluarga kerajaan dipindahkan ke Edo yang berganti nama menjadi Tokyo yang secara harfiah berarti 'Ibukota Timur'. Namun dibanding Kaisar yang pada 1868 berusia lima belas tahun, orang-orang yang paling berkuasa di pemerintahan adalah para mantan *samurai* dari Choushuu dan Satsuma. Pemerintahan Meiji meniadakan struktur kelas neo-konfusius dan menggantikan wilayah feodal *daimyo* menjadi prefektur. Hal ini memulai pembaruan pajak yang komprehensif serta

penghapusan larangan agama Kristen. Pengenalan jalur kereta api, telegram, dan sistem pendidikan termasuk dalam prioritas utama pemerintah. Pemerintah Meiji juga memperkenalkan penyebaran budaya Barat dan mempekerjakan para ahli dari berbagai bidang seperti pendidikan, pertambangan, perbankan, hukum, militer dan transportasi untuk membentuk kembali lembaga Jepang. Mereka juga mengadaptasi Kalender Gregorian, pakaian dan tata rambut ala barat (Henshall, 2012:75).

Pada tahun Meiji 8 (1875) berdasarkan *kokumin myouji hishou gimurei* (平民苗字必称義務令) atau secara harfiah merupakan dekrit khusus yang mewajibkan masyarakat memiliki nama belakang, seluruh warga negara diwajibkan mempunyai nama belakang. Banyak teori yang menyebutkan bahwa sebelum era Meiji, masyarakat biasa tidak memiliki nama belakang. Di satu sisi, *daimyo*, *hatamoto*, pedagang besar, pengrajin daerah, dan para petani berpengaruh memiliki *myoji taito*, yaitu hak diperbolehkan menyandang dua pedang di pinggang dan memakai nama belakang secara terbuka. Bersamaan dengan keadaan siapapun diharuskan memiliki nama belakang, jenis bentuk *kamon* menjadi bertambah. Setelah zaman Meiji, begitu pakaian tuksedo masuk ke Jepang, mode pakaian berwarna hitam yang mengikuti perkembangan lebih dipilih. Hal ini pula yang menambah jenis-jenis *kamon* pada masa itu (Morimoto, 2013:11).

Berdasarkan keadaan tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan nama belakang serta masuknya budaya asing ke Jepang pada saat itu mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pertumbuhan jumlah jenis desain *kamon*, karena setelah memiliki nama belakang masing-masing keluarga seolah menjadi lebih individual dan membuat bentuk *kamon* mereka sendiri. Dalam pembuatan *kamon*, budaya asing cukup mempengaruhi, apalagi pemerintah memperkenalkan dengan gencar, sehingga bentuk *kamon* yang dibuat pada masa itu lebih bervariasi dari segi bentuk dan warna.

Selama zaman Meiji walaupun budaya Barat sudah diperkenalkan, tapi pakaian Barat tidak populer dengan cepat kecuali di kalangan orang-orang berada. Pemakaian *kamon* oleh masyarakat biasa justru lebih meningkat. Contohnya pada

mompuku, yaitu pakaian yang dengan lambang keluarga, juga pada batu nisan berkat dihapuskannya sistem kasta pada sistem hirarki sosial mereka. *Kamon* juga sering digunakan sebagai simbol nasionalisme atau keluarga. Sebagai contoh, *kamon* dipesan untuk gagang pedang pada pengrajin besi (<https://doyouknowjapan.com/symbols/>).



Gambar 05. Desain *kamon* berbentuk roda (*genji-guruma*) pada sebuah makam (Sumber: <http://www.patternz.jp/kamon-japanese-family-crest-artisans/>).

Keadaan saat itu dapat menggambarkan bahwa masyarakat yang lebih mampu dan memiliki pengetahuan yang lebih luas memilih untuk menerima dan menerapkan budaya asing yang diperkenalkan oleh pemerintah. Di sisi lain, kalangan masyarakat biasa memilih untuk tetap pada tradisi mereka namun tetap menyatukan unsur-unsur budaya asing yang ada di sekitar mereka tanpa menghilangkan tradisi itu sendiri.

Pada tahun 1871 pemerintah mengeluarkan sebuah dekrit berisi pelarangan pemakaian semua bentuk bunga krisan pada desain *kamon* agar tidak terjadi kekeliruan dengan simbol kekaisaran. Penggunaan lambang bunga krisan ditetapkan hanya simbol keluarga kekaisaran. Bunga krisan 16 daun mahkota hanya boleh dipakai oleh kaisar berkuasa. Lingkaran kecil di tengah menunjukkan bahwa bunga krisan tersebut dilihat dari depan (Angus, 2012: 6).

2.1.6 Masa Setelah Perang Dunia II Hingga Saat Ini

Setelah kalah dalam Perang Dunia II, tekanan sosial memuncak karena ditolak sebagai negara militer dan feodal. *Kamon* yang dilihat sebagai salah satu

simbol yang berhubungan dengan kekhasan militer dan feodal kemudian ditinggalkan oleh masyarakat. Hasilnya, dengan meningkatnya ketertarikan terhadap budaya Barat, orang-orang menjadi jarang memakai *mompuku* yang merupakan pakaian tradisional berhiaskan *kamon*. Hal ini membuat mereka semakin lama semakin tidak familiar dengan *kamon*. Namun, hampir seluruh keluarga memiliki lebih dari satu *kamon* sampai hari ini yang biasanya digunakan pada kesempatan-kesempatan formal. Terlebih, dari sisi estetika *kamon* Jepang dikenal luas karena desainnya yang simbolik, strukturnya yang sederhana dan sering digunakan dalam berbagai desain (<https://doyouknowjapan.com/symbols/>).

Kamon muncul dan berkembang pada zaman di mana Jepang masih tidak terlalu banyak menerima informasi dari dunia luar. Hal ini kemungkinan menjadi penyebab unsur-unsur pembentuk *kamon* hanya berasal dari benda tradisional dalam kehidupan sehari-hari atau unsur alam yang ada di sekitar mereka. Desain dasar *kamon* di Jepang seluruhnya berjumlah antara 300 hingga 500 jenis. Bila variasi-variasi dari desain dasar ikut dihitung, maka *kamon* di Jepang bisa mencapai beberapa ribu desain. Motif-motif yang populer untuk lambang keluarga, di antaranya berupa gambar hewan, tumbuhan, fenomena alam, objek-objek buatan manusia, dan bentuk-bentuk geometris. Lambang keluarga berbentuk lingkaran, bentuk-bentuk bersudut, desain geometris, dan bentuk berlian berasal dari desain-desain primitif. Semua unsur motif tersebut bisa dibuat melalui proses sedemikian rupa hingga menjadi sebuah motif sederhana namun unik dan memberi ciri yang khas untuk sebuah nama keluarga (Fumito, 1972: 9-10).

Mulai pertengahan abad ke-20, *kamon* sudah kehilangan makna sebagai simbol nama keluarga. Banyak pula orang Jepang yang tidak mengetahui apa *kamon* mereka. Meskipun demikian, bagi sebagian lainnya, *kamon* masih tetap dipasang sebagai ornamen rumah tradisional, hiasan pada *kimono* formal dan *haori* yang dipakai oleh wanita, pria, dan bahkan anak-anak.

Berakhirnya perang membuat *kamon* mulai kehilangan fungsinya sebagai lambang keluarga, namun masyarakat Jepang seolah tidak melupakan tradisi budaya leluhur mereka. Beberapa pengrajin keturunan masih bertahan melestarikan kebudayaan ini sampai sekarang. Di balik desain *kamon* yang unik,

menarik dan memiliki makna masing-masing, ada para pendesain profesional yang disebut *monsho uwaeshi*. *Monsho Uwaeshi* adalah pengrajin lambang keluarga Jepang yang sangat berpengalaman dalam mendesain motif tradisional namun baru.

“However, do we see Japanese people put on kimono as a daily outfit? Not anymore. This answer doesn’t mean the end of this tradition but does exactly the opposite” (<http://www.patternz.jp/kamon-japanese-family-crest-artisans/>).

“Apakah kita melihat orang Jepang memakai *kimono* sebagai pakaian sehari-hari? Tidak lagi. Tapi bukan berarti ini adalah akhir dari tradisi, justru kebalikannya.”

Tradisi yang terlihat hari ini dari masa lalu memiliki kualitas fleksibilitas yang tinggi tanpa terkecuali. Hal ini yang membuat pekerjaan *monsho uwaeshi* bertahan bahkan meluas. Kunci penting yang menjaga tradisi mereka tetap hidup adalah sikap dalam bekerja dengan para kolaborator. Mereka membuat desain baru sambil tetap mengikuti tradisi sejarah awal. Mereka pun mengerti pada hakekatnya desain yang indah dan bagus hanya bisa dibuat oleh mereka yang berpengalaman. *Kamon* memang merupakan unsur tradisi yang muncul berabad-abad yang lalu, tapi *kamon* masih berusaha bertahan dengan berbagai cara. *Kamon* tidak begitu saja ditinggalkan oleh mereka yang mengetahui nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Kolaborasi antara *kamon* dan penggiat seni terapan yang paling terlihat adalah pada merk ternama Louis Vuiton.

「世界的に有名なルイ・ヴィトンといえば、日本人女性が大好きなブランドのひとつ。なかでも発売根強い人気のモノグラムが、実は日本の家紋をヒントに考案されたものだという事は、あまり知られていない。パリ万国博覧会で、日本の文化がジャポニスムとして大人気を博した影響を受けて、ウィトンは家紋をヒントにモノグラムを商品化したという。現在ルイ・ヴィトンの総売上げの約3割を日本市場が占めている理由が、実は日本古来の家紋が、日本人の心をとらえているところにあるのかもしれないと考えられるのでは？」(Fumito, 2012:15).

“Bicara mengenai Louis Vuiton yang terkenal di seluruh dunia, merupakan salah satu merek yang paling disukai para remaja Jepang. Tidak banyak yang tahu bahwa di dalam monogram terkenal yang terus menerus dipasarkan, sebenarnya dirancang dari paduan *kamon*

Jepang. Pada Paris Exhibition, budaya Jepang yang disebut sebagai Japonism sangat populer dan berpengaruh, Vuiton mengambil ciri-ciri *kamon* yang diubahnya menjadi monogram kemudian memasarkannya. Bukankah ada kemungkinan alasan dewasa ini, kurang lebih 3% penjualan Louis Vuiton di pasar Jepang adalah karena kenyataan bahwa *kamon* Jepang kuno masih memiliki tempat di hati masyarakat Jepang?"

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa desain *kamon* yang sederhana sangat fleksibel untuk dikembangkan. Desainnya bahkan bisa menjadi sebuah bentuk logo yang mewakili merk ternama dan bertahan hingga saat ini.

Cara *kamon* bertahan tentu saja tidak hanya dari perpaduan *kamon* dalam seni terapan lain. Para *monsho uwaeshi* (pengrajin desain *kamon* profesional) yang bertahan hingga saat ini merupakan tonggak yang meneruskan tradisi indah ini kepada generasi yang akan datang. Secara tradisi, mereka hanya bekerja dengan *kimono* yang akan diberi lambang keluarga. Dapat dikatakan ada dua masa emas untuk *kamon* dan *uwaeshi* tradisional. Pertama, yaitu saat zaman *Sengoku* di mana para *samurai* berperang untuk hidup mereka dan memakai lambang keluarga sangat penting. Kedua yaitu kembali pada zaman Edo setelah *samurai* meninggalkan peperangan mereka masih membutuhkan lambang keluarga untuk memperjelas garis keturunan pada kesempatan-kesempatan tertentu. Namun tidak melepaskan tanggung jawab untuk melestarikan budaya, mereka memperkenalkan *monkiri* pada masyarakat luas. *Monkiri* adalah seni melipat dan menggunting kertas dengan cara tertentu kemudian membukanya lagi untuk mendapatkan motif kertas buatan tangan yang luar biasa. Mereka memperkenalkan *monkiri* di seluruh dunia dengan harapan membuat orang-orang tertarik dengan *kamon* dan itu adalah awal yang bagus (<http://www.patternz.jp/kamon-japanese-family-crest-artisans/>).

Penggunaan *kamon* pada *kimono* memang perlahan menghilang karena dihapuskannya sistem keluarga dan dorongan untuk mengenakan pakaian Barat, akan tetapi hal itu membuka kesempatan dan ladang baru untuk menempatkan *kamon*. Tetap memelihara situs-situs bersejarah yang mengandung unsur *kamon*, memakainya dalam karya-karya baik tulisan atau seni dan menyebarluaskan kerajinan tangan seperti *monkiri* merupakan salah satu upaya yang dilakukan agar *kamon* tetap bertahan tanpa melepaskan identitas aslinya.



Gambar 06. *Monkiri* sederhana berbentuk bunga sakura. Sumber: <http://www.patternz.jp/kamon-japanese-family-crest-artisans/>).

Di samping seni terapan, saat ini *kamon* masih banyak pula ditemukan dalam sisipan karya *pop culture* seperti *manga*, *anime*, novel ataupun drama. Kebanyakan karya *pop culture* yang menampilkan atau menonjolkan desain *kamon* berkaitan dengan sejarah Jepang. Seperti pada *manga Kaze Hikaru* karangan Watanabe Taeko yang memfokuskan jalan cerita pada kelompok keamanan zaman Edo, *Shinsengumi*. Pada *manga* tersebut si penulis menggambarkan dengan detil para *samurai* yang mengenakan *kamon* di pakaian dan panji-panji perang mereka. Hal serupa juga dapat ditemui pada *manga* karya Hirano Kouta yaitu *DRIFTERS*. Penggunaan *kamon* dalam *manga* karyanya ini kental terasa karena tokoh utamanya merupakan dua jenderal perang pada abad ke-15 yaitu, Shimadzu Toyohisa dan Oda Nobunaga, bahkan di tiap halaman awal *manga* ini ditampilkan satu halaman dengan *kamon* Shimadzu terpampang besar. Dalam contoh karya sastra novel, walaupun bukan novel yang terbit baru-baru ini, Taiko karangan Eiji Yoshikawa yang ceritanya berpusat pada zaman perang itu memuat *kamon* dengan cukup kental, bahkan novel tersebut menyertakan keterangan masing-masing *kamon* klan para *samurai*. Merembaknya penggunaan *kamon* dalam karya sastra yang dikonsumsi banyak orang membuat para penggiat industri melihat hal ini sebagai peluang. Baru-baru ini bahkan dibuat perangkat *headset* dengan motif *kamon* di kedua sisinya.

Dari seluruh penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa awal mula kemunculan *kamon* berasal dari kain motif yang dipakai pada zaman Heian. Kain motif tersebut banyak dipakai oleh para bangsawan untuk melapisi kendaraan

mereka yang merupakan kereta ditarik lembu, agar dapat dibedakan siapa yang berada di dalamnya. Pencetus utama pemakaian motif pada kain ini adalah Fujiwara no Sanesue yang menggunakan motif *tomoe-mon*.

Penggunaan *kamon* semakin meluas ketika perang terjadi. Fungsinya pun semakin berubah. Walaupun sama-sama sebagai penanda kepemilikan, tapi pada saat perang, *kamon* lebih berfungsi sebagai penanda mana keluarga lawan dan mana kawan. Bagi para klan besar dan ditakuti, fungsi sebagai cara mengintimidasi lawan pun muncul. Kekuatan untuk dapat mengintimidasi lawan ini kemudian memacu para anggota klan lain agar bekerja lebih keras membesarkan keluarga mereka, jadi dapat dikatakan *kamon* memiliki fungsi sebagai penghargaan terhadap jasa para ksatria.

Setelah zaman berangsur damai penggunaan *kamon* beralih lagi menjadi corak pada benda-benda seni terapan seperti pakaian, sapu tangan, peralatan minum teh, ataupun papan nama toko. Namun ketika Perang Dunia II usai, *kamon* semakin ditinggalkan karena dilihat sebagai salah satu simbol feodal dan kemiliteran. Masuknya budaya Barat yang gencar diperkenalkan oleh pemerintah semakin mendorong masyarakat untuk tidak terbiasa lagi dengan *kamon*. Walaupun budaya Barat juga mempengaruhi bentuk dan desain *kamon* yang dibentuk pada masa itu.

Dewasa ini *kamon* masih bertahan melalui benda-benda seni terapan ataupun hasil kreatif lainnya. Benda-benda seni terapan yang masih menggunakan *kamon* salah satunya adalah *kimono* formal. Tidak lagi berfungsi sebagai penanda kepemilikan suatu keluarga, *kamon* semakin bebas digunakan contohnya pada perangkat *headset* dan sarung ponsel. Industri komik dan novel juga tidak kalah tetap mempertahankan penggunaan *kamon*, khususnya pada cerita-cerita yang mengambil unsur sejarah, serta tentu saja bangunan-bangunan bersejarah yang memiliki *kamon* terpampang di salah satu bagiannya tetap dijaga dan dilestarikan sebagai warisan budaya. Hal-hal tersebut di atas membuat *kamon* tetap dapat dipertahankan ketradisionalannya dalam masa modern saat ini.

2.2 Unsur-unsur Keindahan Jepang yang Terkandung di Dalam *Kamon*

Kerajinan, kesenian dan kebudayaan tentu memiliki unsur-unsur pembentuk seperti pola pikir masyarakat pada masa itu serta latar belakang budaya. Begitu pula kerajinan, kesenian dan kebudayaan di Jepang. *Kamon* sebagai bagian dari kebudayaan pun tak lepas dari nilai-nilai seni dan unsur pembentuknya. Salah satu pondasi seni dan kerajinan tradisional Jepang adalah keharusan yang telah berakar untuk terus menerus mengusahakan standar yang semakin tinggi dalam desain, kegunaan, dan kualitas. Upaya ini diturunkan pada generasi-generasi penerus sehingga semakin lama terserap menjadi budaya negara dan kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan (De Mente, 2006:XIV)

Menurut Boyé Lafayette De Mente dalam bukunya *Elements of Japanese Design*, ada lebih dari 30 unsur dalam desain Jepang (De Mente, 2006:IV). Unsur-unsur tersebut terdapat pada semua seni dan kerajinan Jepang. Mulai dari keramik, lukisan, seni terapan, hingga *bonsai*. Dari semua unsur itu *kamon* memiliki beberapa di antaranya.

Seperti kebanyakan budaya lain, di Jepang pun pengaruh paling awal pada desain yang memerlukan syarat paling sedikit untuk keperluan penggunaan, yaitu berasal dari pengaruh spiritual. Sebuah upaya untuk menyanjung dan menghormati kekuatan alam, *Kami*, atau Tuhan. Pandangan ini merupakan sebagian dari *Shinto*, kepercayaan asli bangsa Jepang. Salah satu kunci penting dalam pola pikir Jepang tradisional adalah memiliki pengaruh mendalam pada konsep *Shinto* tentang penciptaan kepulauan Jepang yang indah. Menurut mitos Jepang, Dewa yang menciptakan kepulauan Jepang sangat terpuja dengan keindahan ciptaan mereka sehingga memutuskan untuk turun dari surga dan tinggal di dalamnya (De Mente, 2006:1-2).

Kesenian, kerajinan dan kebudayaan Jepang memiliki unsur-unsur pembentuk. Dimulai dari unsur yang berpengaruh paling awal yaitu spiritual. Untuk orang Jepang, pengaruh kepercayaan asli mereka sudah sangat tertanam pada jati diri mereka. Pengaruh ini yang mendasari serta bercampur dengan pengaruh-pengaruh lainnya.

2.2.1 *Shizen*

Shizen berarti alam atau alami. Saat istilah ini digunakan pada seni dan kerajinan termasuk desain pakaian, maknanya juga dapat mencakup pada benda yang dibuat seolah-olah dibuat oleh alam. Seperti yang sudah diketahui, salah satu kemampuan istimewa yang membedakan orang Jepang adalah kemampuan mereka untuk menerapkan karakteristik *shizen* atau karakteristik alam pada benda-benda yang mereka buat, salah satu contoh yang paling mencolok adalah taman lanskap Jepang. Ide yang paling mudah terlihat berdasarkan *shizen* adalah prinsip-prinsip bahwa alam adalah pendesain alami dan benda-benda yang dibuat secara alami paling menarik bagi manusia serta melekat secara sadar ataupun di bawah alam sadar. Secara insting manusia mengetahui bahwa mereka memiliki hubungan dengan alam secara fisik, emosi, pikiran, dan spiritual. Hal tersebut yang membuat produk semakin menarik perhatian orang-orang jika dibuat semakin mendekati atau terkait dengan salah satu unsur alam. Orang Jepang telah mempelajari hal ini sejak lama (De Mente, 2006:3-4).

2.2.2 *Kessaku*

Seperti yang terlihat dari betapa kuatnya pengaruh *kaizen*, standar tradisional Jepang dalam segala hal adalah mengerjakan sesuatu dengan kemampuan diri yang paling maksimal untuk mendapatkan hasil yang sedekat mungkin dengan kesempurnaan. Konsep ini dinyatakan dalam kata *kessaku* (傑作) yang dapat diartikan menjadi ‘yang terbaik dari seseorang’ dan ‘sebuah karya terbaik’. Sudah lebih dari ribuan tahun lalu konsep *kessaku* tertanam sangat dalam pada pola pikir orang Jepang sehingga mereka tidak lagi harus mendiskusikannya saat memulai suatu pekerjaan. Hal tersebut dilakukan secara otomatis dan alami begitu saja (De Mente, 2006:27-28).

2.2.3 *Wabi-sabi*

Pengaruh mendalam Taoisme Cina, *zen* Buddha dan prinsip moral bisa ditelusuri sampai pada leluhur orang Jepang yang berpikir tentang alam dan semesta, hasilnya adalah kekosongan dan ruang yang sepi sama seperti bentuk minimalis dalam puisi Cina dan lukisan tinta. *Wabi-sabi* terkenal dan dikembangkan dalam upacara minum teh oleh Sen no Rikyu kemudian menyebar

pada kesenian Jepang yang lain seperti *ikebana*, puisi dan yang lainnya. Sampai sekarang *wabi-sabi* sudah menyatu dalam kehidupan sehari-hari orang Jepang. *Wabi-sabi* sebenarnya adalah istilah yang agak kabur maknanya (SendPoints, 2016:31). Arti dasar dari *sabi* (寂) adalah berkarat. Filosofi *Shinto* untuk menghormati alam mulai dari perubahan musim, bertambahnya usia, dan meninggal, berakar dalam kehidupan masyarakat Jepang sebagai apresiasi pada aspek *sabi* dalam kehidupan dan secara alami cenderung dituangkan pada karya semasa mereka hidup. Dalam istilah modern, mencapai gaya hidup *sabi* dibutuhkan untuk membuang semua hal yang tidak penting (De Mente, 2006:31). Pada masa modern ini penggunaan kata '*wabi*' diterjemahkan sebagai 'selera yang sederhana dan tenang', unsur yang merujuk pada keindahan pedesaan, baik yang alami ataupun buatan manusia. Tambahan kata '*zumai*' pada '*wabi*' menjadi frasa '*wabizumai*' yang merujuk pada kehidupan yang terpisah, hidup menyendiri secara sederhana, tempat tinggal yang tidak terlalu baik (De Mente, 2006:33).

Selama abad ke-14, beberapa pertapa tinggal dalam kesendirian untuk mendalami filosofi *zen* dan dunia spiritual. Secara bertahap gaya hidup ini diketahui orang banyak dan bahkan dianggap sebagai agar seseorang menaikkan kehidupan spiritualnya serta memperbaiki anggapan orang tersebut akan penghargaan terhadap hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari serta benda-benda sederhana. Gaya hidup ini dianggap sebagai jalan pencerahan dan kepuasan spiritual dan bertahap mulai berpengaruh pada pola pikir orang Jepang. Tentu saja sebelum adanya gaya hidup *wabi*, tidak ada perbedaan antara para pertapa ini dan sebagian besar petani Jepang serta populasi pedesaan pada umumnya. Rumah para petani, nelayan, dan tukang kayu lebih besar dari pondokan tetapi sangat sederhana. Dengan kata lain, sampai masa modern kebanyakan orang Jepang hidup menjalani *wabizumai* tanpa disebut seperti itu. Gaya hidup tersebut adalah satu-satunya yang mereka tahu untuk dijalani, bukan hasil dari usaha yang mereka sadari (De Mente, 2006: 34). Hal puitis ini yang mengubah arti negatif *wabi-sabi* menjadi bermakna positif. Orang Jepang selalu menghindari memberi penjelasan tentang definisi *wabi-sabi*, sebagian karena mereka mengerti keindahan ini berasal dari filosofi *zen* (SendPoints, 2016:31).

Ada beberapa aspek yang diberikan oleh unsur *sabi*. Aspek ketenangan dari *sabi* terlihat dan terasa memancarkan aura ketenangan dan menghibur. Aspek alami dari *sabi* merupakan hasil dari menghindari perencanaan dalam bentuk apapun, termasuk membuat bentuk atau tempat terlihat seperti buatan alam bukan buatan manusia ataupun mesin.

Dapat dikatakan bahwa *wabi-sabi* berasal dari filosofi *Shinto* untuk menghormati alam yang kemudian berkembang menjadi gaya hidup. Gaya hidup tersebut awalnya dijalani tanpa disadari karena hanya itulah satu-satunya cara yang diketahui untuk bertahan hidup, tapi setelah diketahui maknanya, *wabi-sabi* menjadi memiliki makna positif. Filosofi awalnya yang merupakan bentuk penghormatan pada alam membuat unsur ‘alami’ terkandung pada hasil karya yang dibuat.

Kontribusi *wabi* dalam seni keindahan Jepang terasa lebih halus dibanding unsur *sabi*. *Wabi* dideskripsikan sebagai ketidakterkaitan dan rasa mendalam. Ini adalah cara yang rumit untuk menjelaskan tentang reaksi emosional terhadap suatu objek dan membutuhkan beberapa penjelasan yang terdengar lebih kompleks. Ketidakterkaitan dari *wabi* adalah memberikan rasa alami, dan gambaran yang segar namun unik. Hal ini jelas merupakan bagian dari prinsip *zen* yang mengajarkan untuk melepaskan diri dari hal-hal bersifat materialistis untuk merasakan esensi keberadaan suatu hal. Sifat mendalam yang diberikan oleh *wabi* adalah ‘kedalaman’ pada sebuah objek. Desain yang membangkitkan rasa tidak ada batasan, tidak mengekang pikiran mereka yang melihatnya namun justru menimbulkan kesan tanpa batas (De Mente, 2006:34).

Seperti yang diketahui, dibanding menjelaskan dengan kata-kata, *Zen* lebih memilih pengertian secara intuitif atau melalui rasa yang didapat. Karena itu *wabi-sabi* tidak bisa dijelaskan secara detail. Di samping itu, walaupun konsep keindahan ini mendarah daging pada orang Jepang, tidak ada buku yang dibuat khusus untuk mendefinisikannya (SendPoints, 2016:31).

Wabi terasa lebih tipis penggunaannya dalam seni keindahan Jepang karena unsur ini lebih berkaitan dengan perasaan dan intuisi. Unsur yang telah berkembang bercampur dari filosofi *zen* ini lebih menjelaskan reaksi emosional

orang-orang yang menikmati hasil karyanya. Hal tersebut yang membuat sulit untuk menjelaskan *wabi-sabi* secara detail.

2.2.4 *Fukinsei*

Dua elemen lain yang sering dikaitkan dengan *sabi* adalah asimetris dan kesederhanaan. *Fukinsei* (不均整) berarti ‘tanpa keseimbangan’, ‘tidak simetris’ dan merupakan salah satu dari unsur karakteristik sebagian besar objek, desain, perkakas, ornamen tradisional Jepang. Tidak seperti kebanyakan desain Barat yang secara tradisional memilih untuk menjadikan semuanya simetris, seniman dan pengrajin Jepang telah mempelajari sejak lama bahwa asimetris bisa memberikan kesan segar, mengejutkan, mendorong, dan berkesan menawan. Selama berabad-abad, penggunaan konsep asimetris pada desain perlahan terserap menjadi suatu budaya. (De Mente, 2006:59). Gaya Barat cenderung membelah ruang menjadi bagian yang sama, menyamaratakan semuanya, dan berusaha mendapat keseimbangan matematis, meninggalkan unsur kejutan serta unsur tambahan bagi mereka yang melihat. Gaya Jepang adalah menggunakan asimetris dan kesederhanaan untuk menciptakan kejutan dan menimbulkan kesan menyenangkan dari ketidakseimbangan dan dari ketidakteraturan yang jelas terlihat, memberikan ruang bagi mereka yang melihat untuk menyelesaikan sendiri gambarannya dalam benak mereka (De Mente, 2006:32).

Desain Jepang terlihat harmonis karena mereka menempatkan unsur-unsur dalam tempat yang terbatas dengan cara seperti itu ditambah proporsi yang menciptakan sensasi menenangkan dan menyenangkan. Kakuzo Okakura menyebut keindahan seperti ini sebagai ‘Seni dalam ketidaksempurnaan’. Mengetahui cara menciptakan harmoni dalam asimetris adalah kunci prinsip desain Jepang.

Dapat dilihat bahwa *sabi* mempunyai keterkaitan penting dengan salah satu kunci prinsip desain Jepang yaitu asimetris. Gaya Jepang berbeda dengan gaya Eropa yang menyamaratakan ruang dalam desain, tapi mereka membuat ruang ataupun bentuk secara asimetris. Hal tersebut menimbulkan efek mengejutkan dan menawan yang berbeda dari desain simetris.

2.2.5 Mujo

Mujo (無常) adalah salah satu konsep *zen* yang dapat diartikan sebagai tidak tetap, fana, serta salah satu dari kualitas terdalam pada pemikiran orang Jepang. Dapat dikatakan bahwa *mujo* adalah keadaan mental yang memberi orang Jepang suatu kapasitas untuk berubah mengikuti arus waktu tanpa menghancurkan inti jati diri mereka. Sebuah karakteristik yang kemungkinan berkembang bersamaan dengan waktu saat orang-orang biasa hanya memiliki sedikit atau tidak sama sekali kuasa atas hidup mereka yang didedikasikan pada satu Tuan lalu berpindah pada Tuan lainnya. Unsur *mujo* paling banyak dan paling mudah ditemukan dalam seni Jepang yang berbentuk gambar yang dibiarkan tidak sempurna. Hal tersebut dilakukan untuk memberi kebebasan pada mereka yang melihatnya untuk menyelesaikannya sendiri dengan *sense* keindahan masing-masing. Hal ini terlihat jelas khususnya pada gaya melukis yang hanya menggunakan beberapa tarikan kuas (De Mente, 2006:52).

2.2.6 Kanso

Kanso (簡素) berarti ‘sederhana’, ‘polos’, merupakan konsep *zen* dan salah satu unsur penting dalam desain tradisional Jepang. Salah satu pengaruh dari *kanso* adalah konsep ide bahwa ‘kurang adalah lebih’. Dengan kata lain seperti menggunakan gundukan kecil melambangkan bukit, satu batu melambangkan gunung atau pulau, atau menempatkan sedikit ornamen emas hanya pada bagian sudut kotak bervernish hitam ketimbang mewarnai semuanya dengan emas. Unsur *kanso* mempunyai peran yang signifikan pada kecenderungan desain Jepang yang memadatkan semua informasi menjadi intinya saja (De Mente, 2006:61).

2.2.7 Haigo dan Seijaku

Kunci lainnya dalam keindahan desain Jepang adalah *haigo* yang berarti ‘kombinasi’, ‘kecocokan’, dan ‘harmoni’, khususnya ketika ingin membahas soal warna. Karakteristik *haigo* menjadi contoh paling baik dari objek-objek buatan Jepang yang memiliki kualitas menenangkan yang menahan mereka untuk tidak mencolok, menyilaukan, dan memakai prinsip *seijaku*. *Seijaku* (静寂) berarti ‘diam’ dan ‘tenang’ ketika dipakai untuk membicarakan warna pada desain, dalam

bahasa Inggris dapat dipadankan secara tepat sebagai lawan kata '*loud*' yang berarti 'menyolok' (De Mente, 2006:76).

Desain Jepang menggunakan warna-warna yang mempunyai efek menenangkan ketimbang menggunakan warna-warna yang menyerang dan menstimulasi rasa dengan kuat. Salah satu cara mereka melakukannya adalah dengan menggunakan warna tengah di antara warna primer, salah satu metode lain adalah dengan menggunakan warna primer secara tepat di satu hamparan besar warna konservatif seperti warna biru.

2.2.8 *Miekakure*

Miekakure terdiri atas dua kata yaitu '*mie*' yang berarti 'untuk menunjukkan', 'untuk menampilkan', dan '*kakure*' yang berasal dari '*kakureru*' yang berarti 'sembunyi'. Kegunaan *miekakure* dalam seni keindahan Jepang adalah untuk menunjukkan efek dan kekuatan dari perasaan melihat sesuatu sekilas saja. Seperti saat kita melihat bulan yang kemudian tertutup oleh awan yang bergerak. Secara tradisional *miekakure* memiliki peran yang mirip dalam desain Jepang. Ada sesuatu yang lebih didapatkan dari melihat sekilas saja (De Mente, 2006:78). Unsur *miekakure* ini yang kebanyakan ada pada *kamon* yang timbul pada masa peperangan. *Kamon-kamon* tersebut dibuat agar mudah dikenali, sehingga walau hanya dengan melihat sekilas saja dapat diketahui siapa pemilik *kamon* tersebut.

Dari unsur-unsur di atas dapat dilihat bahwa orang Jepang mementingkan unsur kealamian untuk mencapai hasil mendekati kesempurnaan dalam seni dan kerajinan mereka. Hal itu didapat dari filosofi *Shinto* yang tertanam kuat pada pola pikir mereka di mana filosofi tersebut mengajarkan manusia untuk tetap menghormati alam karena manusia terikat dan memiliki jiwa yang bersesuaian dengan alam sekitar. Ditambah dengan rasa harus memberikan yang terbaik saat mengerjakan sesuatu agar mencapai hasil yang mendekati kesempurnaan.

Dapat dikatakan pula bahwa desain Jepang berasal dari pemikiran orang Jepang yang mengikuti perkembangan zaman tanpa menghancurkan jati diri mereka. Ditambah dengan konsep *kanso* yang merangkum semua informasi yang diinginkan dalam suatu bentuk sederhana. Unsur-unsur yang fokus pada

kesederhanaan ini kemudian didukung oleh cara kombinasi yang tepat dengan unsur *seijaku* yang memilih warna-warna tidak menyolok bagi karya yang dibuat.

Esensi desain modern Jepang dideskripsikan sebagai minimalis, elegan, sederhana. Simetris, kerja keras, dan fungsionalitas yang jelas terlihat, dari semuanya kecuali simetris juga mewakili desain tradisional Jepang. Aspek lain dari kebebasan berekspresi yang ditemukan baru-baru ini di antara para seniman dan pendesain adalah mencampurkan konsep tradisional dan modern. Beberapa seniman mencampur motif tua dari pintu geser, lukisan gulung, dan lukisan kayu menjadi gambar modern untuk menciptakan seni yang indah dan mempesona.

Filosofi *zen* memainkan peranan penting dalam perkembangan kebudayaan Jepang dari sekitar abad ke-14. Ratusan buku yang beberapa di antaranya terdiri dari beberapa jilid tebal, telah ditulis untuk membahas *zen*. Tidak ada area pemikiran atau kehidupan Jepang yang tidak dipengaruhi oleh *zen*, pada dasarnya hal ini karena *zen* diserap oleh kelas ksatria yang memimpin Jepang dari akhir abad ke-12 sampai masa modern. Mereka mengatur semua standar pemikiran dan sikap masyarakat Jepang. Sebagai tambahan menjadi buku acuan filosofi dan kode etik para ksatria, aturan *zen* menjadi petunjuk utama untuk arsitektur, seniman, dan pengrajin di berbagai bidang. *Zen* mengajarkan kesederhanaan, harmoni, ketenangan, dan fungsionalitas yang semuanya merupakan unsur-unsur yang harus dicapai bagi pendesain Jepang. *Zen* juga memberikan teknik mental untuk mengembangkan fokus dan konsentrasi yang penting untuk mencapai unsur-unsur tersebut dalam desain dan pekerjaan pabrik (De Mente, 2006:141-142).

Walaupun ada banyak hal filosofis rumit dan unsur etika yang merangkul desain Jepang, tidak sulit atau memakan waktu untuk mengerti dan mengembangkan tingkatan rasa hingga mencapai level yang sama kemudian mengapresiasi desain yang benar-benar bagus yang merupakan bagian penting dalam budaya tradisional Jepang. Dengan membuat kosakata spesifik untuk konsep keindahan mereka, orang-orang Jepang membuat hal ini dapat dibicarakan dengan istilah yang tepat, membuat petunjuk untuk mencapainya, dan untuk mengajarkannya. Hasilnya mereka memberikan kontribusi unik bagi sesama.